

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 yang melakukan kecurangan. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 34 perusahaan. Berikut ini disajikan dalam tabel.

Tabel 4.2
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan non keuangan terdaftar di BEI antara tahun 2010-2013.	342
2	Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian	(18)
3	Perusahaan yang tidak mendapatkan sanksi dari BAPEPAM dan OJK untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan (FFR)	(290)
Jumlah Sample Untuk perusahaan melakukan Fraud		34

Sumber : BAPEPAM dan OJK

Sebagai pembanding di pilih 34 perusahaan yang tidak melakukan fraud dengan karakteristik yang sama dengan perusahaan yang melakukan fraud, yaitu dari jenis industri yang sama dan total asset yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan data dari perusahaan sampel diperoleh rata-rata, standar deviasi dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	68	0	1	.76	.427
Earning Manajemen	68	-.5521	.5252	-.079967	.1584513
Financial Leverage	68	.0560	2.8763	.504891	.3920727
EmployeeDiff	68	-.7311	3.1436	.345130	.7209328
Kualitas Audit	68	0	1	.24	.427
Fraud	68	0	1	.50	.504
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa rata-rata *financial distress* pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,76, artinya jumlah perusahaan yang memiliki *financial distress* adalah sebanyak 76%, sedangkan jumlah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 24%. Nilai standar deviasi 0,427 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 0,76, maka penyebaran data kesulitan keuangan dalam penelitian ini terdistribusi merata, artinya selisih data satu dengan data yang lainnya tidak terlalu tinggi.

Nilai rata-rata *earning management* pada perusahaan sampel adalah sebesar -0,079967. Nilai minimum *earning management* adalah sebesar -0,5521

dan nilai maksimum dari *earning management* adalah sebesar 0,5252. Nilai standar deviasi 0,1584 lebih besar dari nilai rata-rata (-0,0799), maka penyebaran data *earning management* dalam penelitian ini terdistribusi tidak merata, artinya selisih data satu dengan data yang lainnya tinggi.

Nilai rata-rata *financial leverage* pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,5048 atau 50,48%, artinya setiap rupiah dari asset terdapat hutang sebesar Rp. 0,5048. Nilai minimum *financial leverage* adalah sebesar 5,60% dan nilai maksimum dari *financial leverage* adalah sebesar 287,63%. Nilai standar deviasi 0,3920 lebih kecil dari nilai rata-rata (0,5048), maka penyebaran data *financial leverage* dalam penelitian ini terdistribusi merata, artinya selisih data satu dengan data yang lainnya tidak terlalu tinggi.

Nilai rata-rata *employee diff* pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,3451 atau 34,51%, artinya perbedaan perubahan penjualan dengan perubahan jumlah karyawan adalah sebesar 34,51%. Nilai minimum *employee diff* adalah sebesar -73,11% dan nilai maksimum dari *employee diff* adalah sebesar 314,36%. Nilai standar deviasi 0,7209 lebih besar dari nilai rata-rata (0,3451), maka penyebaran data *employee diff* dalam penelitian ini terdistribusi tidak merata, artinya selisih data satu dengan data yang lainnya tidak terlalu tinggi.

Nilai rata-rata kualitas audit pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,24, artinya jumlah perusahaan yang menggunakan kualitas audit yang masuk dalam *the big four*, yaitu 24%. Nilai standar deviasi 0,427 lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 0,24, maka penyebaran data kualitas audit dalam penelitian ini

terdistribusi tidak merata, artinya selisih data satu dengan data yang lainnya tinggi.

Nilai rata-rata kecurangan laporan keuangan (*Fraud*) pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,50, artinya jumlah perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan yang tidak melaporkan adalah sama jumlahnya, yaitu 50%. Pemilihan sampel perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan di dasarkan pada perusahaan jenis industri dan total aset dari perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai standar deviasi 0,504 lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 0,50, maka penyebaran data kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini terdistribusi tidak merata, artinya selisih data satu dengan data yang lainnya tinggi.

4.2 Kelayakan Model

Model regresi sebelum di analisis, maka model regresi harus memenuhi persyaratan, yaitu kelayakan model. Penilaian kelayakan model dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap nilai *overall fit model* terhadap data. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Output pada uji *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.504	8	.591

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Hasil pengujian didapatkan angka signifikansi pada uji *Hosmer and Lemeshow* Test sebesar $0,591 >$ tingkat signifikansi ($\alpha=5\%=0,05$) sehingga model data penelitian pengaruh *financial distress*, *earning management*, *financial leverage*, *employee diff* dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan adalah tergolong fit atau baik, sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian ini.

4.3 Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit test*)

Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit test*) adalah untuk menilai keseluruhan model regresi. *Overall fit test* diuji dengan menggunakan nilai *-2 log likelihood* atau uji *omnibus test*. Nilai *-2 log likelihood* menunjukkan penurunan angka kecocokan berdasarkan model iterasi yang dilakukan. Nilai *-2 log likelihood* yang turun cukup besar menunjukkan bahwa model akan semakin *fit*.

Tabel 4.4
Keseluruhan Model (*overall model fit test*)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	94.268	.000
	2	92.184	.000

Sumber : Data diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa Output SPSS memberikan dua nilai *-2 log likelihood* yaitu sebesar 94,268 (Blok Number = 0), *-2 log likelihood* yang kedua sebesar 92,184 (Blok Number = 1). Dengan kata lain

mengalami penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa *regression logistic* penelitian menunjukkan model yang baik.

Bukti bahwa penurunan nilai *-2 likelihood* merupakan pengujian yang mengarah bentuk model yang *fit* dapat dilihat pada tabel 4.5, dari nilai *chi square* (nilai penurunan *-2 log likelihood*) pada *omnibus test of model coefficient*.

Tabel 4.5

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	12.988	5	.023
Block	12.988	5	.023
Model	12.988	5	.023

Sumber : Data sekunder yang telah di olah

Nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient* merupakan penurunan (selisih) nilai *-2 log likelihood* dari model awal dengan model dengan 5 prediktor. Hasil pengujian omnibus test diperoleh nilai *chi square* sebesar 12.988 dengan signifiikasi 0,023. dengan nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel bebas (*financial distress, earning management, financial leverage, employee diff* dan kualitas audit) mampu memperbaiki model, sehingga dapat dinyatakan *fit*, atau dengan kata lain model boleh digunakan.

4.4 Uji Logistic Regression

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu *financial distress, earning management, financial*

leverage, employee diff dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Multivariate

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a Financial distress	2.957	1.236	5.722	1	.017
Earning management	2.461	2.135	1.329	1	.025
FinancialLeverage	.460	.699	.434	1	.510
EmployeeDiff	.126	.394	.103	1	.048
Kualitas Audit	-1.082	.692	2.446	1	.118
Constant	-2.933	1.239	5.602	1	.018

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2015

$$\text{FRAUD} = -2,933 + 2,957 \text{ DISTRESS} + 2,461 \text{ EM} + 0,460 \text{ LEV} + 0,126 \text{ DIFF} \\ - 1,082 \text{ AUD_QUA} + \varepsilon$$

Persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi untuk *financial distress* sebesar 2,957, bernilai positif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan mengalami *financial distrss*, maka semakin besar perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Koefisien regresi untuk *earning management* sebesar 2,461, bernilai positif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan melakukan *earning management*, maka semakin besar perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. Koefisien regresi untuk *financial leverage* sebesar 0,460, bernilai positif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan memiliki rasio hutang tinggi, maka semakin besar perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.
4. Koefisien regresi untuk *employee diff* sebesar 0,126, bernilai positif, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *employee diff*, maka semakin besar perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.
5. Koefisien regresi untuk kualitas audit sebesar -1,082, bernilai negatif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan tidak menggunakan KAP *the big four*, maka semakin besar perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

4.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model pada variabel bebas yaitu *financial distress, earning management, financial leverage, employee diff*, dan kualitas audit secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel terikat (kecurangan laporan keuangan). Hasil pengujian dengan SPSS pada uji ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81.280 ^a	.174	.232

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Dari hasil tabel 4.7 terlihat angka koefisien determinasi pada pengujian *Cox and Snell Square* sebesar 0,174 dan *Nagelkerke R Square* adalah 0,232 yang berarti variabilitas variabel dependen (*financial distress*, *earning management*, *financial leverage*, *employee diff*, dan kualitas audit) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 23,20 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, seperti likuiditas, capital struktur, profitabilitas dan lain-lain.

4.6 Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi 2,957 dan signifikansi *financial distress* sebesar 0,017 hal ini dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena nilai signifikansi *financial distress* = 0,017 < 0,05. Dengan demikian H_1 yang menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di terima.

b. Pengaruh *Earning Management* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi 2,461 dan signifikansi *earning management* sebesar 0,025, hal ini dapat diartikan bahwa variabel *earning management* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena nilai signifikansi *earning*

$amangement = 0,025 < 0,05$. Dengan demikian H_2 yang menyatakan *earning management* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di terima.

c. Pengaruh *Fianancial Leverage* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi 0,460 dan signifikasi *financial leverage* sebesar 0,510, hal ini dapat diartikan bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena nilai signifikasi *financial leverage* = $0,510 > 0,05$. Dengan demikian H_3 yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di tolak.

d. Pengaruh *Employee Diff* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi 0,126 dan signifikasi *employee diff* sebesar 0,048, hal ini dapat diartikan bahwa variabel *employee diff* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena nilai signifikasi *employee diff* = $0,048 < 0,05$. Dengan demikian H_4 yang menyatakan *employee diff* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di terima.

e. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi 1,082 dan signifikasi kualitas audit sebesar 0,118, hal ini dapat diartikan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena nilai signifikasi kualitas audit = $0,118 >$

0,05. Dengan demikian H_5 yang menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di tolak.

4.7 Pembahasan

Dari analisis terhadap ke lima variabel independen tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut :

4.7.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini mengindikasikan bahwa termotivasinya terjadinya kecurangan pelaporan keuangan berasal dari kondisi keuangan yang buruk dan dapat menunjukkan lingkungan pengendalian yang lemah, suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya perbuatan penipuan. Oleh karena itu, perusahaan yang berada dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang parah, pihak manajemennya kemungkinan akan melakukan pelaporan keuangan yang curang dalam rangka menyamarkan kondisi yang sedang dialami oleh perusahaan dibandingkan dengan pelaporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Menurut Ansar (2014), mengemukakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk memotivasi manajemen untuk mengambil tindakan yang tidak etis dengan memperbaiki penampilan posisi laporan keuangan perusahaan.

4.7.2 Pengaruh *Earning Management* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Earning Management berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini mengindikasikan bahwa manajer akan menggunakan kelebihan informasi yang mereka miliki, misalnya dengan menyembunyikan atau memanipulasi sebagian informasi tersebut dalam rangka memenuhi kepentingan manajer yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan pihak eksternal yang memiliki lebih sedikit informasi yang valid berupa *earning management*. Hasil ini mendukung penelitian Ansar (2014) memberikan bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih suka melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan *earning management* dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses di depan para pemegang saham. Puspatri snanti (2014), juga mengemukakan bahwa manajer mungkin akan bertindak untuk melakukan penipuan melalui manajemen laba, ketika masalah krisis keuangan perusahaan semakin serius dan untuk menyamarkan kondisi perusahaan yang akan bangkrut.

4.7.3 Pengaruh *Fianancial Leverage* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan hutang adalah kebijakan yang sudah di pertimbangkan oleh pihak perusahaan, sehingga perusahaan sudah mempertimbangkan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan

pembayaran hutang, sehingga besar kecilnya *financial leverage* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Secara teori perusahaan dengan kondisi *financial leverage* suatu perusahaan menjadi tekanan bagi pihak manajemen, karena ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka direksi dan manajemen perusahaan akan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang akan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini.. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gagola, (2011), yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.4 Pengaruh *Employee Diff* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Employee Diff berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini mengindikasikan bahwa untuk mendeteksi penipuan dari perspektif auditor eksternal yang dibebankan dengan tanggungjawab untuk mendeteksi kecurangan secara material. Ukuran-ukuran keuangan yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan kurang efektif, karena manajer dapat saja telah memanipulasi data awal yang susah untuk dideteksi dan pada akhirnya akan menimbulkan salah klasifikasi yang tinggi. Hasil ini mendukung penelitian Brazel et al (2009), yang menggunakan variabel non keuangan antara lain jumlah karyawan, jumlah cabang, jumlah kunjungan pasien, jumlah fasilitas produksi, jumlah paten, jumlah pusat distribusi dan luas fasilitas produksi. Hasil penelitiannya menunjukkan *employee diff* untuk perusahaan yang melakukan kecurangan secara signifikan

lebih besar di bandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan yang lebih besar.

4.7.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini mengindikasikan bahwa baik KAP *the big four*, maupun KAP *non big four* sama-sama memiliki kepentingan untuk menjaga image atau reputasi KAP tersebut, sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara teori KAP *the big four* akan lebih berhati-hati dalam melakukan kecurangan, sebab KAP *the big four* di anggap lebih memiliki kualitas yang baik, karena sudah memiliki nama besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gagola, (2011), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan